BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam menyusun suatu penelitian, hal utama yang seharusnya dilakukan adalah menentukan objek penelitian yang ingin dikaji. Objek penelitian merupakan aspek penting yang menjadi fokus penelitian agar dapat menemukan jawaban atas masalah yang sedang dianalisis (Arikunto, 2010). Selain itu, adanya objek penelitian akan membantu penulis menentukan arah tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Maka dari itu, objek penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh perilaku tenaga kerja Indonesia (TKI) terhadap hubungan kerja sama Indonesia–Jepang, khususnya dalam konteks penanganan konflik sosial yang muncul di Jepang. Kajian ini berupaya memahami bagaimana interaksi sosial, etos kerja, serta tindakan para TKI dapat memengaruhi dinamika diplomasi kedua negara. Dalam era globalisasi saat ini, perilaku warga negara di luar negeri menjadi representasi langsung dari identitas bangsa. Karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat hubungan antar pemerintah, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan persepsi publik yang muncul dari interaksi antara pekerja migran Indonesia dengan lingkungan sosial Jepang.

3.2 Jenis penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menelusuri secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, khususnya dinamika hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang dalam konteks ketenagakerjaan. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena persoalan yang dikaji tidak hanya terkait dengan kebijakan formal antar negara, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan persepsi publik yang sulit dijelaskan melalui data numerik semata. Sejalan dengan pandangan Moleong (2010), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara menyeluruh (*holistik*), di

mana peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mencatat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha memahami makna yang tersembunyi di balik interaksi sosial, budaya, dan politik antar aktor yang terlibat.

Lebih lanjut, Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa mengubah kondisi atau memanipulasi variabel penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena sosial secara alamiah, memahami konteksnya, serta menafsirkan hubungan antara perilaku, kebijakan, serta kerja sama. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana Pekerja Migran Indonesia (PMI) berperan sebagai aktor sosial yang mencerminkan wajah Indonesia di Jepang baik melalui etos kerja, interaksi budaya, maupun isu sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggabungkan berbagai sumber data, seperti dokumen kebijakan, hasil wawancara, laporan media, serta kajian akademik, yang kemudian dianalisis secara interpretatif untuk menemukan pola makna dan keterkaitan sosial di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Creswell (2014) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa sosial. Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif deskriptif menjadi dasar metodologis yang kuat untuk menyingkap makna di balik praktik diplomasi ketenagakerjaan dan peranannya dalam memperkuat strategi *national branding* Indonesia di tingkat global.

Penelitian ini berfokus pada tiga ranah utama. Pertama, kajian diarahkan pada bagaimana interaksi antara TKI dan masyarakat Jepang melahirkan dinamika konflik dalam kehidupan sosial sehari-hari, sekaligus melihat peran media dalam membentuk pemahaman publik mengenai keberadaan pekerja migran tersebut.

Dalam masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi keteraturan dan kedisiplinan, pemberitaan media kerap menyoroti perbedaan perilaku, pelanggaran norma, maupun gesekan sosial yang melibatkan TKI. Sorotan semacam ini berpotensi menimbulkan generalisasi serta memperlebar jarak sosial antara pekerja migran dan komunitas lokal, terutama ketika suatu peristiwa dianggap mewakili keseluruhan kelompok.

Kedua, penelitian ini menelaah bentuk kerja sama antara pemerintah Indonesia dan Jepang dalam merespons persoalan sosial yang berakar pada konflik struktural yang dialami TKI. Pembahasan mencakup kebijakan perlindungan tenaga kerja, mekanisme penyelesaian sengketa ketenagakerjaan, serta pelaksanaan perjanjian bilateral seperti Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA) dan Technical Intern Training Program (TITP). Dari sudut pandang konflik sosial, berbagai kebijakan tersebut tidak hanya dilihat sebagai wujud hubungan diplomatik, tetapi juga sebagai langkah untuk mengurangi ketimpangan kuasa, praktik eksploitasi, dan ketegangan yang timbul akibat perbedaan sistem kerja, budaya organisasi, serta posisi sosial antara pekerja migran dan pihak pemberi kerja.

Ketiga, perhatian penelitian diarahkan pada tekanan struktural dan kondisi sosial yang dihadapi TKI, antara lain tuntutan ekonomi, kuatnya budaya senioritas di tempat kerja, keterbatasan akses terhadap perlindungan hukum, serta perlakuan tidak adil dari lembaga penyalur. Berbagai faktor tersebut dapat memicu konflik, baik pada level personal maupun kolektif. Dalam situasi penuh tekanan, keterlibatan dalam kelompok solidaritas terbatas atau munculnya perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai respons atas kondisi sosial yang menekan, bukan semata-mata cerminan moral individu. Dengan demikian, gejala yang tampak di permukaan kerap merefleksikan konflik laten yang bersumber dari ketidaksetaraan dalam struktur sosial.

Lebih jauh, temuan penelitian ini dikaitkan dengan perspektif konflik sosial yang menekankan bahwa ketegangan sosial muncul karena persaingan atas sumber daya, perbedaan posisi, serta terbatasnya akses terhadap perlindungan sosial. Dalam kerangka migrasi internasional, TKI menempati posisi yang relatif rentan, sehingga potensi konflik tidak hanya berlangsung antarindividu, tetapi juga melibatkan kelompok pekerja, lembaga penyalur, perusahaan, hingga sistem sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, berbagai persoalan yang melibatkan TKI perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika konflik sosial dalam dunia kerja migran, bukan sekadar tindakan pribadi yang berdiri sendiri tanpa kaitan dengan struktur yang melingkupinya.

3.3 Teknik pengumpulan data

Metode penelitian ini memadukan pemanfaatan VR Chat sebagai ruang observasi sosial berbasis realitas virtual dengan pelaksanaan wawancara luring mendalam bersama bapak Ali Nurdin yang terlibat langsung dalam sistem ketenagakerjaan migran. Platform VR Chat dimanfaatkan sebagai lingkungan sosial tiga dimensi yang mempertemukan individu dari berbagai negara dalam interaksi yang berlangsung melalui representasi avatar digital. Meskipun berbentuk virtual, ruang ini dipahami sebagai bagian dari realitas sosial masa kini, karena pola komunikasi, perilaku, dan hubungan antarpengguna tetap mencerminkan dinamika sosial yang nyata.

Penulis juga menambahkan wawancara secara tatap muka (luring) bersama pakar ketenagakerjaan migran, yaitu Bapak Ali Nurdin selaku Ketua Umum Buruh Migran Nusantara. Wawancara luring ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendetail dan personal mengenai realitas sistem rekrutmen, efektivitas regulasi Specified Skilled Worker (SSW), efektivitas

kerjasama bilateral, serta akar konflik ekonomi seperti jeratan utang di tingkat lokal yang sering kali memicu tindak kriminalitas PMI di Jepang. Penggunaan dua pendekatan yang berbeda ini, virtual untuk interaksi sosial dan luring untuk konsultasi ahli, dirancang untuk menghasilkan data yang komprehensif dari berbagai level aktor.

Dalam pendekatan kualitatif, penggunaan VR Chat ditempatkan sebagai bentuk observasi partisipan virtual. Melalui keterlibatan langsung di ruang sosial digital tersebut, peneliti dapat menelusuri interaksi lintas budaya, mengidentifikasi bentuk solidaritas kelompok, mengamati potensi ketegangan sosial, serta memahami cara individu menampilkan identitas dan posisi sosialnya. Karakter interaksi berbasis avatar menciptakan suasana yang cenderung santai dan tidak terlalu formal, sehingga percakapan berkembang secara lebih spontan. Situasi ini memungkinkan peneliti menangkap proses sosial yang berlangsung secara alami, termasuk bagaimana konflik dipahami, dibicarakan, dan dinegosiasikan dalam keseharian.

Penggabungan observasi melalui VR Chat dan wawancara luring mendalam mendukung proses triangulasi sumber data. Aktivitas di ruang virtual memberikan gambaran mengenai dinamika interaksi sehari-hari, sedangkan keterangan dari informan yang memiliki posisi institusional membantu menjelaskan kerangka kebijakan, aturan, dan mekanisme kolaborasi antar lembaga dalam menangani konflik pekerja migran. Dengan pendekatan ini, data yang dihimpun tidak hanya merefleksikan pengalaman personal, tetapi juga menampilkan dimensi struktural dan kelembagaan dari fenomena yang diteliti.

Dari segi etika penelitian digital, aspek persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan keamanan informasi menjadi perhatian utama. Peneliti menyampaikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum interaksi dilakukan, menjaga anonimitas pengguna baik di lingkungan VR Chat maupun dalam sesi wawancara luring, serta memastikan bahwa seluruh rekaman

digunakan secara terbatas untuk kepentingan akademik. Praktik ini menegaskan bahwa ruang virtual dapat dijadikan lokasi penelitian sosial yang sah, selama prosedurnya dilaksanakan secara transparan, sistematis, dan etis.

Melalui strategi tersebut, VR Chat berfungsi bukan sekadar media komunikasi digital, melainkan juga sarana awal untuk memahami dinamika konflik sosial yang dialami pekerja migran dalam konteks global yang semakin terdigitalisasi. Sementara itu, wawancara dengan informan Jepang memberikan pendalaman terkait cara konflik tersebut dikelola melalui mekanisme kerja sama dan pengaturan sosial di tingkat institusi. Sinergi kedua metode ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman sosial di lapangan dengan respons struktural yang berkembang di sekitarnya.

3.4 Sumber data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika konflik sosial yang melibatkan pekerja migran Indonesia (TKI) di Jepang serta upaya kerja sama dalam menanganinya.

Data primer diperoleh melalui dua cara utama, yakni observasi sosial di ruang virtual VR Chat mendalam dengan informan Jepang yang memiliki keterkaitan langsung dengan sistem ketenagakerjaan migran. Melalui VR Chat, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap interaksi lintas budaya yang berlangsung secara alami di lingkungan sosial digital. Aktivitas ini memungkinkan peneliti menangkap pola komunikasi, bentuk solidaritas kelompok, potensi gesekan sosial, serta cara individu membicarakan pengalaman kerja dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan pekerja asing. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan etnografi virtual yang memandang ruang digital sebagai

bagian dari kehidupan sosial modern, di mana opini, ekspresi, dan praktik sosial tetap memiliki makna yang nyata.

Data primer dalam penelitian ini juga dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilaksanakan secara luring atau tatap muka langsung dengan informan ahli, yakni Bapak Ali Nurdin selaku Ketua Umum Buruh Migran Nusantara. Pendekatan luring dipilih untuk memungkinkan adanya dialog yang lebih komprehensif, terbuka, dan mendetail guna menggali data otoritatif mengenai kebijakan ketenagakerjaan terkini serta efektivitas sistem perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) secara institusional. Melalui diskusi tatap muka ini, peneliti berupaya membedah dinamika kerjasama bilateral Indonesia-Jepang dari perspektif kelembagaan, serta mengidentifikasi akar permasalahan sistemik dan hambatan regulasi yang selama ini melatarbelakangi munculnya konflik sosial di lapangan. Sinergi data faktual dari hasil wawancara langsung ini menjadi instrumen krusial dalam proses triangulasi untuk memperkuat validitas temuan yang diperoleh dari observasi virtual sebelumnya.

Sementara itu, data sekunder digunakan untuk memperkuat serta memverifikasi temuan dari lapangan. Sumber yang dimanfaatkan meliputi literatur ilmiah, laporan kebijakan dari lembaga resmi terkait ketenagakerjaan migran, regulasi pemerintah, serta pemberitaan media daring yang membahas isu pekerja asing di Jepang. Selain itu, percakapan publik di media sosial juga dianalisis untuk melihat bagaimana isu konflik pekerja migran dibahas dalam ruang digital yang lebih luas. Penggunaan data sekunder dalam penelitian kualitatif membantu menyediakan konteks struktural dan kebijakan, sekaligus mendukung proses triangulasi agar hasil penelitian lebih kredibel.

Perpaduan antara data primer dan sekunder memberikan keunggulan metodologis yang signifikan. Data primer menghadirkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan perspektif aktor yang terlibat dalam pengelolaan pekerja migran, sedangkan data sekunder memperluas pemahaman mengenai kerangka

kebijakan, aturan, serta wacana publik yang melingkupi persoalan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan gejala konflik di tingkat interaksi sosial, tetapi juga menempatkannya dalam konteks struktur dan mekanisme kerja sama yang lebih luas.

Dalam pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif virtual, serta analisis dokumen. Wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit untuk setiap informan, dengan fokus pembahasan pada pengalaman menghadapi konflik, pola hubungan antara pekerja migran dan pihak pemberi kerja, serta prosedur penanganan masalah. Observasi di VR Chat membantu peneliti memahami dinamika komunikasi dan interaksi sosial secara lebih spontan, sementara dokumentasi dari sumber tertulis memperkuat landasan empiris penelitian. Keseluruhan strategi ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai konflik sosial pekerja migran dan bentuk kerja sama yang berkembang dalam upaya penanganannya.

3.1 Teknik analisis data

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, studi ini menerapkan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Denzin (1978), yakni dengan mengombinasikan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi sosial di VR Chat, wawancara luring dengan bapak Ali Nurdin, serta data dokumenter dan wacana publik di media digital guna melihat konsistensi serta keterkaitan informasi yang muncul. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak bergantung pada satu jenis data saja, melainkan mengintegrasikan beragam perspektif agar interpretasi yang dihasilkan lebih kokoh dan mencerminkan kondisi sosial secara lebih utuh. Kombinasi metode tersebut memperkuat fondasi metodologis penelitian sekaligus membantu menggambarkan dinamika konflik sosial yang dialami pekerja migran serta bentuk respons dan kerja sama yang berkembang dalam upaya penanganannya.

Dalam proses pengolahan data, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif tematik sebagai pendekatan utama untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai data yang dihimpun dari wawancara, observasi di VR Chat, media sosial, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta pemaknaan mendalam yang muncul dari narasi informan dan interaksi sosial di ruang digital. Sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dipahami sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus, di mana peneliti secara aktif menyeleksi, mengelompokkan, dan menafsirkan data untuk menemukan keterkaitan antar tema yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan cara ini, hasil analisis tidak hanya menggambarkan gejala konflik di permukaan, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan kelembagaan yang melingkupinya, termasuk peran kerja sama dalam merespons persoalan tersebut..

Bagian awal analisis diarahkan pada proses reduksi data, yakni penyaringan informasi yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Data yang bersumber dari wawancara luring, observasi di VR Chat, percakapan publik di media sosial, serta dokumen kebijakan diseleksi secara cermat untuk memisahkan informasi yang berkaitan langsung dengan dinamika konflik sosial pekerja migran dan mekanisme penanganannya. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pengkodean awal dengan menandai pernyataan, pengalaman, atau situasi yang menunjukkan adanya ketegangan sosial, perbedaan kepentingan, atau bentuk penyelesaian masalah. Langkah ini membantu menyederhanakan data mentah yang kompleks menjadi unit-unit makna yang lebih terfokus dan mudah dianalisis.

Setelah proses penyaringan, data yang telah dipilah kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul secara berulang. Pengelompokan ini bertujuan menemukan pola umum dalam narasi informan maupun hasil pengamatan. Dalam penelitian ini, tema yang mengemuka antara

lain berkaitan dengan konflik di lingkungan kerja, ketegangan sosial di tempat tinggal pekerja migran, perbedaan budaya organisasi, serta peran institusi dalam merespons persoalan yang terjadi. Penyusunan tema-tema tersebut memudahkan peneliti melihat hubungan antarfaktor sosial yang saling berpengaruh, misalnya bagaimana tekanan kerja dapat memicu gesekan antarkelompok, atau bagaimana regulasi dan koordinasi antarlembaga berperan dalam meredakan konflik.

Tahap selanjutnya berfokus pada penafsiran makna di balik pola yang telah teridentifikasi. Analisis tidak berhenti pada deskripsi peristiwa, melainkan berupaya memahami konteks sosial dan struktural yang melatarbelakanginya. Konflik yang muncul di lingkungan pekerja migran, misalnya, dipahami sebagai bagian dari interaksi antara perbedaan budaya kerja, posisi sosial yang tidak seimbang, serta keterbatasan akses terhadap perlindungan. Dengan demikian, berbagai gejala yang tampak di permukaan ditelaah sebagai bagian dari proses sosial yang lebih luas, bukan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri.

Pada bagian akhir, peneliti merumuskan pemahaman menyeluruh dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori kerja sama bilateral dan konflik sosial. Kesimpulan disusun secara reflektif dengan terus meninjau ulang data serta hasil penafsiran untuk memastikan konsistensinya. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya menyajikan gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk konflik yang dialami pekerja migran, tetapi juga menjelaskan bagaimana kerja sama antarpihak berperan dalam mengelola dan meredakan ketegangan tersebut. Pendekatan analisis tematik ini memungkinkan penelitian memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pengalaman sosial di tingkat interaksi sehari-hari dan respons kelembagaan yang berkembang di sekitarnya.

Penelitian ini menghadirkan peluang baru dalam pengembangan metode penelitian sosial dan studi hubungan internasional di era digital, khususnya melalui pemanfaatan VR Chat sebagai medium riset berbasis realitas virtual.

Pendekatan ini menegaskan bahwa interaksi lintas budaya kini tidak lagi harus terjadi di ruang fisik, melainkan dapat berlangsung secara autentik di dalam metaverse, sebuah ruang sosial digital di mana individu dari berbagai negara dapat berinteraksi, berdialog, bahkan membentuk persepsi sosial menggunakan avatar 3D. Melalui VR Chat, peneliti mampu menjelajahi dimensi sosial dan kultural secara lebih mendalam karena interaksi di platform ini berlangsung secara imersif, alami, dan sering kali lebih jujur dibandingkan dengan komunikasi formal di dunia nyata. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya menawarkan cara baru untuk mengumpulkan data, tetapi juga menggeser paradigma penelitian sosial menuju ruang digital yang semakin relevan dengan kehidupan manusia modern. Lebih jauh, pendekatan ini membuka jalan bagi pengembangan penelitian hubungan internasional digital (virtual diplomacy studies), yaitu studi yang menelaah bagaimana diplomasi, kerja sama, dan pertukaran budaya dapat dimediasi melalui interaksi sosial di dunia maya. Dalam konteks tersebut, ruang virtual seperti VR Chat, Second Life, atau Horizon Worlds dapat dilihat sebagai arena baru di mana "soft power" negara dijalankan melalui pertemuan informal antar individu lintas budaya. Penelitian lanjutan dapat menggali bagaimana diplomasi budaya, pertukaran nilai, hingga persepsi publik antarbangsa terbentuk dalam interaksi digital yang bebas dari batas geografis maupun protokol diplomatik. Bidang seperti digital cultural perception juga menjadi semakin menarik, karena representasi identitas nasional di dunia virtual seringkali mempengaruhi bagaimana suatu bangsa dipersepsikan di dunia nyata.

Selain memberikan kontribusi dalam bidang hubungan internasional, penelitian ini juga memperkaya wacana tentang digital ethnography dan virtual anthropology, yang berfokus pada pemahaman perilaku manusia, konstruksi makna, dan relasi sosial di ruang digital. Sejalan dengan pandangan Boellstorff (2015), dunia virtual bukanlah sekadar simulasi, tetapi bentuk realitas sosial yang memiliki nilai empiris dan kultural. Melalui VR Chat, peneliti dapat mengamati

bagaimana individu membentuk identitas, mengelola komunikasi antarbudaya, dan menegosiasikan posisi sosial mereka di tengah masyarakat global yang semakin terdigitalisasi.

Dengan demikian, bagian metodologi ini tidak hanya memaparkan teknik penelitian, tetapi juga menjadi tonggak inovasi akademik yang menunjukkan bahwa ilmu sosial dapat berevolusi seiring perkembangan teknologi. Pendekatan berbasis metaverse membuka cakrawala baru bagi penelitian hubungan internasional yang lebih partisipatif, interaktif, dan kontekstual, sekaligus mengukuhkan posisi ruang virtual sebagai laboratorium sosial abad ke-21 yaitu tempat diplomasi, budaya, dan identitas manusia terus dinegosiasikan dalam format digital.

3.6 Tabel rencana waktu

Agar proses penelitian berlangsung terstruktur dan tidak keluar dari alur yang telah ditetapkan, peneliti menyusun rencana waktu pelaksanaan penelitian. Jadwal ini mencakup seluruh tahap penting penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data di lapangan maupun daring, analisis temuan, hingga penulisan laporan akhir. Dengan adanya jadwal ini, penelitian diharapkan berjalan lebih terarah dan efektif.

Tahap Penelitian	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Bab I – Pendahuluan	Penyusunan latar belakang	September 2025
	Penyusunan rumusan masalah	September 2025
	Penyusunan tujuan penelitian	September 2025

	Penyusunan manfaat penelitian	September 2025
	Penyusunan sistematika penulisan	September 2025
Bab II – Tinjauan Pustaka	Penulisan teori bilateral	Oktober 2025
	Penulisan Teori Konflik	Oktober 2025
	Penulisan konsep pekerja migran Indonesia	Oktober 2025
Bab III – Metodologi Penelitian	Penyusunan metode penelitian	November 2025
Bab IV – Pembahasan	Pengolahan data dan analisis	Desember 2025 – Mei 2026
	Penyusunan pembahasan akhir	Mei 2026
Bab V – Kesimpulan dan Saran	Penyusunan kesimpulan dan saran	Mei 2026